

HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN

Melia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No.88 Pontianak 78116
e-mail: melygautama@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui korelasi atau hubungan model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galing Kabupaten Sambas. Adapun masalah dalam penelitian (1) penerapan model pembelajaran berbasis masalah, (2) kemampuan menulis pantun siswa, (3) hubungan model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galing Kabupaten Sambas. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian studi hubungan (*interrelationship studies*). Populasi berjumlah 62 orang kelas VII A dan B 31 orang. Pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Penelitian menggunakan teknik komunikasi tidak langsung, pengukuran, dan studi dokumenter. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket dan tes. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase, *mean*, dan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh informasi bahwa: (1) penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdapat 87,06% dengan kategori baik. (2) Kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galing Kabupaten Sambas adalah sebesar 69,72% dengan kategori cukup. (3) Hubungan antara penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan menulis pantun dengan koefisien korelasi sebesar 0,659 yang akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi r_{xy} tingkat hubungan tergolong kuat.

Kata Kunci: model pembelajaran berbasis masalah, menulis pantun, korelasi.

Abstract

The purpose of the research was to investigate the correlation or the relationship of problem-based learning model to the ability to write pantun to grade VII students of SMP Negeri 3 Galing Sambas District. Problems to investigate were: (1) Implementation of problem-based learning model; (2) Students' ability to write pantun; (3) The relationship of problem-based learning model to the ability to write pantun on grade VII students of SMP Negeri 3 Galing Sambas District. The method used in this research is descriptive method with the form of research relationship study (interrelationship studies). The population were 62 people of class VII A and B 31 people. Sampling technique used saturated sampling. The research used indirect communication techniques, measurements, and documentary studies. The tools used in data collection were questionnaires and tests. Data analysis techniques used the formula of percentage, mean, and product moment correlation. Based on the results of the analysis, it is obtained that: (1) Application of problem-based learning model is 87.06% with good category; (2) Ability to write pantun on grade VII students of SMP Negeri 3 Galing Sambas district is equal to 69,72 with enough category; (3) The relationship between the implementation of problem-based learning model and the ability to write pantun with correlation coefficient of 0.659 which will be consulted with interpretation table r_{xy} level of relation is categorized strong.

Keywords: problem-based learning model, writing pantun, correlation.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajarmengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Kegiatan proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Hal yang paling pokok dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut adalah belajar. Belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik aktif dalam proses belajarnya.

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang dipelajari di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi di Indonesia. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: (1) keterampilan menyimak atau mendengarkan, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan(4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut saling berhubungan erat dengan yang lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dari penguasaan empat keterampilan. Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu antara keterampilan yang satu dengan yang lain seperti keterampilan mendengar, berbicara, dan membaca yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat banyak kemampuan menulis satu di antaranya adalah kemampuan menulis pantun. Pantun merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tergolong dalam puisi lama. Pantun merupakan satu diantara jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikum* dan dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *paparikan*. Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (Sadikin, 2011: 15).

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang merupakan permasalahan pada materi menulis pantun. Masalah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, satu diantaranya yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru dan belum bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain siswa menganggap materi menulis pantun sangat sulit dikarenakan siswa terlebih dahulu harus membuat sampiran kemudian isi yang sama sekali tidak berkaitan karena pada pembelajaran biasanya siswa sering mencontoh pantun yang terdapat pada buku, dibandingkan dengan membuat pantun sendiri.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan tentang dunia sosial dan sekitarnya. Menurut Dewey (Trianto, 2009: 91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Kelebihan pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu model pembelajaran adalah realistik dengan kehidupan siswa, konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, memupuk sifat *inquiry* siswa, retensi konsep menjadi kuat, serta memupuk kemampuan *problem solving*.

Pada model pembelajaran berbasis masalah, dengan menyajikan masalah pada awal pembelajaran siswa dapat mengemukakan pendapat, mencari informasi, bertanya, mengekspresikan ide-idenya secara bebas, mencari berbagai sumber yang tersembunyi, mencari berbagai alternatif untuk mengatasi masalah. Kemudian pada saat berdiskusi kelompok siswa akan saling bertanya, mengkritisi setiap argumen yang muncul, berinteraksi dan berdiskusi mengenai kesalahan dalam menulis sebuah pantun serta berkerja sama dengan yang lain dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kelompok strategi-strategi yang dirancang untuk mengajarkan *skills* pemecahan masalah (*problem solving*) dan penelitian (*inquiry*) (Jacobsen, 2009: 242). Menurut Rusman (2011: 237)

pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah cara memanfaatkan masalah untuk menimbulkan motivasi belajar.

Boud dan Feletti (Riyanto, 2009: 285), mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan ke arah penataan pembelajaran yang melibatkan para peserta didik untuk menghadapi permasalahan melalui praktik nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Ibrahim dan Nur (Rusman, 2011: 241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah menjadi proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa. Artinya, keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran lebih diutamakan guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman berkenaan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas, sebagaimana dikemukakan. Duch (Riyanto, 2009: 285), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada tantangan “belajar untuk belajar”.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu, keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis yang dikenal dengan dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan berkomunikasi secara tidak langsung.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3). Sedangkan menurut (Efendi, 2008: 327) menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Menurut Rahardi (Kusumaningsih, 2013: 65)

menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Menurut Suparno (2008: 14) manfaat yang dapat dipetik dari menulis ada empat yaitu (a) peningkatan kecerdasan, (b) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (c) penumbuhan keberanian, (d) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Manfaat menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan, dapat menilai diri secara objektif dan membiasakan berpikir tertib.

Pantun dari segi bahasa berarti ibarat, seperti, umpama atau laksana. Pantun adalah jenis puisi lama yang dalam satu baitnya terdiri atas empat larik dan bersajak a-b-a-b. Larik pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan larik ketiga dan ke empat berupa isi. Sampiran tidak mempunyai maksud, hanya diambil rima persajakannya saja (Nadjua, 2013: 24).

Menurut Budiono (2013: 22) pantun terdiri atas dua unsur yang penting, yaitu sampiran dan maksud (isi). Sifat sampiran tidak mempunyai hubungan langsung dengan maksud atau isi pantun bahkan, dapat dikatakan bahwa hubungan antara sampiran dan isi hanya bersifat sewenang-wenang sehingga timbul spektakulasi tentang hakikat sampiran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian studi hubungan (*interrelationship studies*). Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galing Kabupaten Sambas yang berjumlah 62 orang kelas VII A 31 orang dengan jumlah siswa laki-laki 17 orang dan perempuan berjumlah 14 orang, sedangkan kelas VII B berjumlah 31 orang dengan jumlah siswa laki-laki 16 orang dan siswa perempuan 15 orang. Pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Penelitian menggunakan teknik komunikasi tidak langsung, pengukuran, dan studi dokumenter. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase, *mean*, dan korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengumpulkan data penelitian dengan melakukan pra observasi terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang melaksanakan proses belajar mengajar di kelas VII. Kemudian peneliti menyebarkan angket kepada siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru dengan kemampuan menulis pantun. Langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Berdasarkan hasil analisis, masalah pertama mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdapat 87,06% dengan kategori baik.

Aspek yang dinilai adalah sebagai berikut: (a) aspek pada orientasi siswa pada masalah termasuk dalam kategori “sangat baik” mencapai 92,94%. (b) Aspek Mengorganisasikan siswa untuk belajar termasuk dalam kategori “sangat baik” mencapai 93,95%. (c) Aspek membimbing penyelidikan individual maupun kelompok termasuk dalam kategori “baik” mencapai 70,36%. (d) Aspek Mengembangkan dan menyajikan hasil karya termasuk dalam kategori “sangat baik” mencapai 83,27%. (e) Aspek Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah termasuk dalam kategori “sangat baik” mencapai 94,76%.

Berikutnya adalah menjawab masalah yang kedua, yaitu kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galing kabupaten Sambas adalah sebesar 69,72 dengan kategori cukup. Masalah terakhir adalah mencari tingkat hubungan antara penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan menulis pantun dengan koefisien korelasi sebesar 0,659 yang akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi r_{xy} tingkat hubungan tergolong kuat.

Penelitian yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 3 Galing Kabupaten Sambas memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui, seperti mendiskripsikan hasil tes siswa yang berkaitan dengan sub masalah penelitian. Selanjutnya peneliti ingin membahasnya dengan teori yang ada, dengan tujuan agar lebih jelas lagi hasil penelitian yang diperoleh tersebut.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah menjadi proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa. Artinya, keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran lebih diutamakan guna

memperoleh pengetahuan dan pemahaman berkenaan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas.

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui angket yang peneliti berikan beberapa hal yang tampak di dalam proses pemberian angket dengan tujuan untuk mengetahui respon siswa mengenai hubungan model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan menulis pantun yang dilaksanakan pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil transformasi data angket yang diperoleh maka dapat nilai sebesar 87,06% dengan kategori baik.

Pantun merupakan jenis puisi lama yang dalam satu baitnya terdiri atas empat larik dan bersajak a-b-a-b. Larik pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat berupa isi. Sampiran tidak mempunyai maksud, hanya diambil rima persajakannya saja.

Berdasarkan periode perkembangannya, puisi Indonesia dikelompokkan ke dalam puisi lama dan puisi baru. Puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya. Sedangkan puisi lama terikat oleh berbagai ketentuan, seperti banyaknya larik setiap bait, banyaknya suku kata dalam setiap larik, ataupun pola rimanya. Ketentuan-ketentuan tersebut berbeda antara jenis puisi lama yang satu dengan puisi lama lainnya. Misalnya, antara pantun dengan syair. Keduanya merupakan jenis puisi lama yang memiliki karakteristik berbeda.

Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya) dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan pantun tersebut.

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui tes hasil belajar ada beberapa hal yang tampak di dalam proses pemberian tes kepada siswa oleh guru Bahasa Indonesia yaitu pada materi menulis pantun. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh maka dapat nilai rata-rata kelas sebesar 69,27 yang masuk dalam kategori cukup.

Mencapai hasil belajar yang baik disamping kecerdasan siswa, sebab tanpa adanya minat segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien. Didalam proses pembelajaran siswa sangat ditekankan kepada pemahaman mengenai materi yang disampaikan sehingga nantinya akan berhubungan dengan kemampuan menulis siswa. Dengan diterapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menulis pantun

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka sangatlah nyata hubungan antara model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan menulis pantun yang diasumsikan mampu meningkatnya kualitas belajar mengajar, dengan meningkatnya kualitas belajar mengajar dan strategi pembelajaran nantinya sangatlah berhubungan dengan kemampuan menulis siswa. Hal ini berdasarkan hasil analisis data dengan r hitung yang mencapai dengan 0,659 $N = 62$ taraf signifikan 5% sebagaimana yang dijabarkan pada lampiran adalah 0,3198. Dengan demikian nilai r_{xy} hitung lebih besar dari nilai r_{xy} tabel atau nilai r_{xy} hitung > nilai r_{xy} tabel ($0.659 > 0.3198$) atau dengan kata lain nilai korelasi yang didapat dinyatakan signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan untuk menjawab sub masalah ketiga dari sub masalah yang ada maka hipotesis yang di terima adalah hipotesis alternatif (H_a) yaitu terdapat hubungan antara model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galing Kabupaten Sambas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data secara umum dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan antara model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galing. Adapun kesimpulan secara khusus dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) Respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah pada kelas VII SMP Negeri 3 Galing Kabupaten Sambas, diperoleh sebesar 87,06% dengan kategori “baik”; (2) Kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galing

Kabupaten Sambas sebesar 69,27 dengan kategori “cukup”; dan (3) Terdapat hubungan antara model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Galing sebesar 0,659 dengan tingkat korelasi “kuat”. Dengan hasil perhitungan r_{xy} hitung= 0,659 sedangkan r_{xy} tabel 0,3198 jadi r_{xy} hitung lebih besar dari r_{xy} tabel $0,659 > 0,3198$ dengan tarap hubungan berada pada hubungan tinggi.

Saran diberikan karena ada beberapa hasil temuan terhadap aspek-aspek yang diamati atau diobservasi yang dirasa masih perlu diperbaiki ataupun sebagai masukan saran yang ingin peneliti berikan adalah pertama, diharapkan kepada guru bahasa Indonesia untuk selalu berusaha menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Khususnya model pembelajaran berbasis masalah. Kedua, siswa hendaknya lebih meningkatkan penguasaan teori serta giat berlatih menulis, khususnya dalam menulis pantun sehingga kemampuan menulisnya dapat lebih meningkat. Ketiga, bagi peneliti berikutnya, diharapkan agar meneliti hal yang sama secara mendalam dengan berbagai rancangan penelitian sehingga dapat menemukan peran pendekatan proses dalam pembelajaran menulis pantun.

Kelemahan dalam penelitian adalah hasilnya cuma mengidentifikasi apa sejalan dengan apa, tidak mesti menunjukkan saling hubungan yang bersifat kausal. Jika dibandingkan dengan penelitian eksperimental, penelitian korelasional itu kurang tertib- ketat, karena kurang melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas. Pola saling hubungan itu sering tak menentu dan kabur, sering merangsang penggunaannya sebagai semacam *short-gun approach*, yaitu memasukkan berbagai data tanpa pilih-pilih dan menggunakan setiap interpretasi yang berguna atau bermakna. Kelebihan penelitian adalah berguna untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan bidang pendidikan, ekonomi, sosial. Dengan penelitian yang dilakukan, memungkinkan untuk menyelidiki beberapa variabel untuk diselidiki secara intensif dan penelitian dapat melakukan analisis prediksi tanpa memerlukan sampel yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono. 2013. *Buku Pintar Pantun dan Puisi*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Efendi, A. 2008. *Bahasa & Sastra Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Jacobsen, A.D., dkk. 2009. *Methods For Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumaningsih, D., dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi.
- Lestari, N.N.S. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbaisi Masalah dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Bagi Siswa Kelas VII SMP*. Vol 1. No 2. Bali: Pascasarjana Undiksha.
- Nadjua. 2013. *Buku Pintar Puisi dan Pantun*. Surabaya: Triana Media.
- Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. 2011. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadikin, M. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia Edisi Terlengkap*. Jakarta. Gudang Ilmu.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, J. 2013. *Buku Pintar Pantun Puisi Lama Melayu dan Pribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Suparno, dkk. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.